

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Aktivitas kerajinan tenun berkontribusi dalam mengembangkan perekonomian dan meningkatkan usaha serta menimalisir angka pengangguran di Nagari Unggan. Tenun Unggan berasal dari Nagari Pandai Sikek dan Nagari Silungkang, dan dibuat dengan kain Tenun Unggan. Tenunan ini adalah salah satu produk unggulan di masyarakat Nagari Unggan. Tenun Unggan bukan hanya produk budaya dan seni tetapi juga menjadi mata pencaharian bagi perempuan di daerah tersebut. Pelaku kerajinan ini adalah perempuan. Produksi kain tenun ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pakaian tradisional, selendang, hiasan dinding, dan produk kerajinan lainnya.

Saat ini pengrajin tenun hanya bergantung kepada pemilik modal, ketika pemilik modal tidak memberikan modal kepada pengrajin maka pengrajin tidak bisa memproduksi kain tenun. Untuk mengatasi kekurangan modal, maka beberapa pengrajin berkolaborasi dengan orang yang mempunyai modal. Seorang pengrajin tenun tidak memiliki modal dan tidak memiliki akses untuk menjual produk tenun mereka. Pemberi modal sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup pengrajin Tenun Unggan.

Setiap orang pada umumnya membutuhkan bantuan orang lain untuk membangun hubungan. Pengrajin akan berinteraksi atau saling membutuhkan satu sama lain, jadi tidak mengherankan jika terlalu sering berinteraksi,

terbentuk ikatan yang kuat. Ada banyak hubungan antara pengrajin, mulai dari pengrajin dengan pemilik modal hingga pengrajin dengan sesama pengrajin. Hubungan patron-klien biasanya disebut sebagai hubungan antara pengrajin dan pemilik modal. Hubungan yang saling tolong menolong dan perlindungan yang diberikan oleh patron dan loyalitas yang ditunjukkan oleh klien.

Pengrajin akan lakukan berbagai upaya agar bisa memenuhi keinginan pemilik modal dan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Adanya bentuk strategi bertahan pengrajin tenun dengan pemilik modal yaitu menggunakan strategi alternatif yang di mana strategi ini digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan para pengrajin harus bisa menetapkan jadwal atau mengalokasikan waktu dengan baik. Pengrajin untuk bisa bertahan dengan pemilik modal harus bisa memastikan bahwa pekerjaan berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Membangun hubungan simbiosis mutualisme antara pengrajin dan pemilik modal merupakan bentuk strategi bertahan. Untuk bertahan pengrajin dengan pemilik modal penting untuk memahami nilai-nilai dari pemilik modal serta menunjukkan dedikasi dan kinerja dengan baik.

Penelitian yang dilakukan pada tenun Unggan peneliti menemukan bahwa ada klien yang awalnya juga bekerja pada patron yang memiliki modal, setelah lama bekerja dengan patron klien tersebut bisa mandiri dan tidak bergantung lagi kepada patron. Klien ini bisa membeli bahan sendiri dan bisa menjual hasil tenunnya sendiri ke pasaran. Hal ini menunjukkan bahwa seorang klien bisa menjadi mandiri tanpa harus bergantung kepada klien.

## **B. SARAN**

Saran yang disampaikan peneliti terhadap penelitian yang dibuat:

### **1. Saran Praktis**

#### **a. Bagi Pengrajin dan Pemilik modal**

Pengrajin dan pemilik modal harus ada keterbukaan, kepercayaan dan saling menguntungkan. Patron sebaiknya memberikan dukungan, sementara klien diharapkan memberikan dedikasi dan kinerja yang baik. Penting juga untuk menjaga batas etika dan transparansi agar hubungan tetap sehat.

#### **b. Pemerintahan**

Pemerintah memiliki peran dalam pengembangan usaha industri Tenun Unggan ini. Selain itu, kebijakan pelatihan tenaga kerja dan dukungan riset atau inovasi juga menjadi bagian upaya pemerintah serta melakukan pemberdayaan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas untuk membentuk pola pikir yang lebih maju pada pengrajin.

### **2. Saran Akademisi**

Saran yang dapat diberikan kepada akademisi adalah penelitian ini nantinya akan dilanjutkan oleh peneliti berikutnya karena masih banyak temuan yang lainnya di bidang ekonomi maupun bidang lain yang masih terkait dengan persoalan tenun Unggan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Harnita, Riska Ayu Dwi. (2013). Hubungan Patron Klien Dalam Industri Batu Bata Di Probolinggo. Skripsi: Universitas Jember.

Hefni, Moh. (2009) Patron- Clie Relationship Pada Masyarakat Madura.  
Jurnal Karsa. Vol. 25 No. 1

<https://media.neliti.com/media/publications/144695-ID-none.pdf>

Mappaturun, Nurul Aulia Ramadhani. (2023). Tradisi Patron Klien Pada Masyarakat Desa Kampala Kabupaten Jeneponto Dalam Kajian Sosiologi. Skripsi: Universitas Hasanuddin.

Raco J.R 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia: Jakarta.

Scott, James C. 1976. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.

Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Silvia, Risa. (2022). Hubungan Patron Klien Masyarakat Ujung Serangga. Skripsi: UIN Ar-Raniry.

Suharto, E (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R & d*. Alfabeta: Bandung.

Suprati, Desi. (2018). Hubungan Patron Klien Pada Petani Kelapa Sawit di Penghuluan Bahtera Makmur, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.

Syafariadi, Hasfera Dian & Fadli M. (2021). Rancangan Indeks Nama-Nama Motif Songket Khas Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal: Prodi SI Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Iman Bojol Padang. Vol 1. No 2.

<https://rjfhuinib.org/index.php/almaarif/article/view/729>